

PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Siti Suwaibatul Aslamiyah¹

Abstract: *Education is a major factor in the success of education. Its presence in the learning process is very important and can not be replaced by the most modern technology though, because only through educator / teacher human elements such ideals can be achieved.*

In an article entitled "Education in the perspective of Islamic Education" was trying to explain about things related to the educators/teachers, namely: understanding educator, conditions that must be held by educators, qualities that should be educators, duties, responsibilities and rights educators, and educators virtue.

As a conclusion of this discussion is that as an educator/teacher ought to have some terms and some qualities that should be and has duties and responsibilities are quite heavy but very precious with Allah SWT. And because of its duties and responsibilities, then an educator has the right to earn a salary and awards. For educators/teachers or people knowledgeable and willing to practice it God will raise their status and honor. So it is with the angels, the inhabitants of the heavens and the earth are all praying to the same people who are knowledgeable and apply their knowledge so that they get the safety and happiness. But for those who are knowledgeable but conceal their knowledge Allah will curb with fetters of hell fire. Similarly when the sinner sins are heavier than the sin of the ignorant, and bear the sins of those who follow it.

Keywords: *educator, Islamic Education*

Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim. Jadi, tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.² Untuk merealisasikan tujuan tersebut, sangat dibutuhkan sekali kehadiran serta peran dari seorang pendidik dalam mengantarkan anak-anak didiknya ke arah tujuan tersebut.

Kehadiran pendidik/guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting. Peranan pendidik/guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling moderen sekalipun. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik/guru.

Keberadaan pendidik/guru dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai pada peserta didik. Bentuk nilai yang di internalisasikan paling tidak meliputi: nilai etika (akhlak), estetika, sosial, ekonomi, politik, pengetahuan, pragmatis, dan nilai ilahiyah.³ secara faktual, pelaksanaan internalisasi nilai dan transformasi pengetahuan pada peserta didik tersebut merupakan tugas yang cukup berat di tengah kehidupan masyarakat yang kompleks apalagi pada era globalisasi dan modernisasi sekarang ini, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidik merupakan faktor utama dalam menunjang keberhasilan pendidikan.

Demikianlah gambaran betapa pentingnya peranan pendidik/guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan

¹ FAI Universitas Islam Lamongan

² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 11 & 30

³ Ibid, 55

ditiru. Di sekolah seorang guru menjadi ukuran atau pedoman bagi murid-muridnya, di masyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.

Didalam pandangan Islam, seorang yang berpengetahuan atau berilmu tetap memiliki kedudukan tinggi sekalipun ia berasal dari golongan rendah, karena agama Islam tidak memandang kepada darah dan keturunan tetapi lebih mengutamakan ilmu dan amal, taqwa dan kejujuran serta kesucian. Seorang yang berilmu akan sanggup hidup dimana saja dan tidak merasa asing dimana pun tempat dia hidup. Ilmu adalah sumber sukses dalam hidup ini. Dengan ilmu seseorang yang paling miskin sekali-pun akan dapat menempati posisi dan jabatan tinggi dalam negara. Dengan ilmu dan pendidikan, perbedaan kelas antara manusia dapat diperkecil, sebaliknya persamaan dapat diwujudkan, kesempatan yang sama dapat diciptakan, kemiskinan atau darah keturunan tidak menjadi batu penghalang untuk menduduki suatu posisi yang tinggi di dalam Islam, karena Islam adalah agama demokrasi sejati, agama keadilan yang mutlak dan agama persamaan yang sempurna.

Pendidikan adalah sebagian dari hak-hak asasi manusia, kebutuhan primer dalam hidup seperti halnya air, udara dan makan minum. Bila seseorang ingin hidup haruslah ia belajar dan juga kewajiban kita bersama terutama kepada pendidik/guru untuk memberikan pelajaran.

Oleh karena itu dalam tulisan sederhana ini akan dibahas lebih lanjut mengenai pengertian pendidik, syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pendidik, sifat yang harus dimiliki pendidik, tugas, tanggung jawab dan hak pendidik, kode etik pendidik dalam pendidikan Islam serta keutamaan pendidik.

Pengertian Pendidik

Secara etimologi, dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba – yurabbi*. Kata *muallim* isim fail dari *allama-yuallimu*. Sedangkan kata *muaddib* berasal dari kata *addaba-yuaddibu*.⁴

Kata atau istilah *murabbi*, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Istilah *muallim*, pada umumnya dipakai dalam pembicaraan aktifitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (baca: pengajaran), dari seseorang yang tahu kepada orang yang tidak tahu. Istilah *muaddib* lebih luas dari istilah *muallim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.⁵

Sedangkan secara terminologi, para ahli berbeda pendapat dalam mengemukakan pendapatnya tentang pendidik diantaranya:

- a. Moh. Fadhil al-Jamil menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.
- b. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul tanggungjawab sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan peserta didik
- c. Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik
- d. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik
- e. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.⁶

⁴ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 56

⁵ *Ibid*, 57

⁶ *Ibid*, 58

Menurut Nur Uhbiyati dalam bukunya (*Ilmu Pendidikan Islam*) berpendapat bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁷

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan⁸

Istilah lain yang lazim digunakan untuk pendidik ialah guru. Kedua istilah tersebut berkesesuaian artinya, bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun nonformal.⁹

Di Indonesia pendidik disebut juga “guru” yaitu orang yang digugu dan ditiru. Menurut Hadari Nawawi, guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut serta bertanggungjawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing¹⁰

Sedangkan di dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹¹

Syarat-Syarat Yang Harus Dimiliki Pendidik

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik/ guru agar usahanya berhasil dengan baik adalah: 1) dia harus mengerti ilmu mendidik dengan baik, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya, 2) dia harus memiliki bahasa yang baik dan mengungkapkannya sebaik mungkin sehingga anak didik tertarik kepada pelajarannya, dan dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak, 3) dia harus mencintai anak didiknya. Sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Dari syarat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru harus bekerja sesuai dengan ilmu mendidik yang sebaik-baiknya dengan disertai ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya serta dilandasi rasa berbakti yang tinggi

Menurut H. Mubangid Ronoandoyo bahwa syarat untuk menjadi pendidik/guru , yaitu: 1) dia harus orang beragama, 2) mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama, 3) tidak kalah dengan guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air, 4) dia harus memiliki perasaan panggilan murni (*roeping*).¹²

Dari syarat-syarat yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik/guru adalah orang dewasa yang harus berakhlak baik dan mempunyai kecakapan mendidik.

⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 64

⁸ Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2006), 72

⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 64

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 58

¹¹ Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2006), 2-3

¹² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 74

Sedangkan menurut tim penyusun buku teks ilmu pendidikan Islam perguruan tinggi Islam/IAIN merumuskan bahwa, syarat untuk menjadi guru agama ialah bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani, berakhlak baik, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional. Adapun kriteria jenis akhlak yang dituntut antara lain: 1) mencintai jabatannya sebagai guru, 2) bersikap adil terhadap semua muridnya, 3) guru harus berwibawa, 4) guru harus gembira, 5) berlaku sabar dan tenang, 6) bersifat manusiawi, 7) bekerjasama dengan guru-guru lainnya, 8) bekerjasama dengan masyarakat.¹³

Dari syarat-syarat di atas dapat disimpulkan bahwa mengingat tugas sebagai guru agama adalah tugas yang berat tetapi mulia, maka dituntut syarat-syarat jasmani, rohani dan sifat-sifat lain yang diharapkan dapat menunjang untuk memikul tugas itu dengan sebaik-baiknya.

Menurut Al-Kanani, persyaratan seorang pendidik ada tiga macam yaitu: 1) berkenaan dengan dirinya sendiri, 2) berkenaan dengan pelajaran, dan 3) berkenaan dengan muridnya.

Pertama, syarat-syarat yang berkenaan dengan dirinya yaitu: 1) hendaknya guru senantiasa insaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya. 2) hendaklah guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan dunia semata. 3) hendaknya guru bersifat zuhud, artinya ia mengambil rizki hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana. 4) hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain. 5) hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara' dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatukan harga dirinya di mata orang banyak. 6) hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid serta menjalankan amar ma'rufnahi munkar. 7) hendaknya guru rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir dan shalat tengah malam. 8) hendaknya guru memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk. 9) hendaknya guru selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat seperti beribadah, membaca dan mengarang. 10) hendaknya guru selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah darinya, baik secara kedudukan ataupun usianya. 11) hendaknya guru rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu

Kedua, syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran, yaitu: 1) sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syari'at. 2) ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdoa agar tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berdzikir kepada Allah SWT hingga sampai ke majlis mengajar. 3) hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid. 4) sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca basmallah. 5) hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai dengan hierarki nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir Al-qur'an, kemudian hadits, ushuluddin, ushul fiqh dan seterusnya. 6) hendaknya guru selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras, hingga membisingkan ruangan, tidak pula terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh muridnya. 7) hendaknya menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu. Artinya dalam memberikan materi pelajaran, guru memperhatikan tata cara

¹³ *Ibid*, 75

penyampaian yang baik (sistematis) sehingga apa yang disampaikan akan mudah dicerna oleh murid. 8) hendaknya menegur murid-murid yang tidak menjaga sopan santun dalam kelas, seperti menghina teman, tertawa keras, tidur, berbicara dengan teman atau tidak menerima kebenaran. 9) hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan. 10) terhadap murid baru, hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya. 11) hendaknya menutup setiap akhir kegiatan belajar mengajar dengan kata-kata *wallahu a'lam* yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah SWT. 12) hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya.

Ketiga, syarat-syarat yang berhubungan dengan murid, yaitu: 1) guru hendaknya mengajar dengan mengharap ridha dari Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara' menegakkan kebenaran, dan melenyapkan kebathilan serta memelihara kemaslahatan umat. 2) guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar. 3) guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri, artinya menganggap muridnya itu adalah merupakan bagian dari dirinya sendiri (bukan orang lain). 4) guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin. 5) guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran tersebut. 6) guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya. 7) guru hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya. 8) guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan ataupun hartanya. Apabila murid sakit, ia hendaknya menjenguknya, apabila kehabisan bekal hendaknya membantunya. 9) guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlaknya. Murid yang shaleh akan menjadi "tabungan" bagi guru baik di dunia maupun di akhirat.¹⁴

Sifat-Sifat Yang Harus Dimiliki Pendidik

Seorang pendidik harus mempunyai jiwa pendidik, yang ucapan dan perilakunya dapat dicontoh oleh anak-anak didiknya. Serta memiliki berbagai sifat yang baik. Terutama bagi seorang pendidik/guru pendidikan agama Islam. Selanjutnya dibawah ini akan di jelaskan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik/guru.

Menurut Prof. Dr. Athiyah al-Abrasyi, seorang pendidik Islam itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat tersebut adalah: 1)bersifat Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata, 2) bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, bersifat riya'(mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat tercela, 3) ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya, 4) pemaaf terhadap muridnya, sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemarah karena sebab-sebab yang kecil, berkepribadian dan mempunyai harga diri, 5) mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri, 6) mengetahui tabiat, pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik mereka, 7) menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu.¹⁵

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat berikut: 1) menyayangi murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri, 2) tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih,

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 69-73

¹⁵ M. Athiyah al-Abrasyi, (alih bahasa: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry) *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 136-139

tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, 3) menasehati murid-muridnya agar tidak sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang ghaib-ghaib sebelum selesai pelajaran atau pengertiannya dalam ilmu yang jelas, konkrit dan ilmu yang pokok-pokok. Terangkanlah bahwa sengaja belajar itu supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah bukan karena akan bermegah-megahan dengan ilmu pengetahuan itu, 4) mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela, 5) memperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapnya agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicaralah dengan bahasa mereka, 6) jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain, tetapi seyogianya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut, 7) seyogianya kepada murid yang masih dibawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas untuk dia, dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung dibelakang semua itu, sehingga tidak menjadi dingin kemauannya atau gelisah pikirannya, 8) seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.¹⁶

Dari uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa tugas seorang guru adalah berat tetapi mulia. Dikatakan berat karena jabatan guru menuntut pengorbanan yang besar serta dedikasi yang tinggi. Karena itu seorang guru tidak dapat mengelak dari tugasnya dalam waktu kapan dan dimanapun bilamana anak didiknya membutuhkan pertolongan atau bantuannya. Dan dikatakan mulia karena jabatan guru adalah dihormati oleh siapapun. Dari guru orang yang tadinya buta huruf menjadi melek huruf, orang yang tadinya bodoh menjadi pandai, orang yang semula dalam keadaan kegelapan menjadi terang benderang dan sebagainya. Dengan kata lain, berkat jasa gurulah orang yang tadinya tidak dapat berbuat sesuatu kemudian menjadi dapat berbuat segala macam.

Abdurrahman An Nahlawi menyarankan agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik supaya memiliki sifat-sifat sebagai berikut: 1) Tingkahlaku dan pola pikir guru bersifat *Rabbani*, sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 79 : "*akan tetapi hendaklah kalian menjadi orang-orang Rabbani.*" Yakni bersandar kepada *Rabb* dengan mentaati-Nya, mengabdikan-Nya, mengikuti syariat-Nya dan mengenal sifat-sifat-Nya. 2) Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak. 3) Guru jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya. 4) Guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya. 5) Guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi menguasainya dengan baik serta mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang selaras dengan materi pelajaran serta situasi belajar mengajarnya. 6) Guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional. 7) Guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka, sehingga dia dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan pikis mereka. 8) Guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir angkatan muda. 9) Guru bersikap adil di antara para pelajarnya; tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain.¹⁷

Tugas, Tanggung Jawab Dan Hak Pendidik

¹⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 78

¹⁷ *Ibid*, 79-81

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rasul. Tugas-tugas tersebut adalah,

Pertama, tugas secara umum yaitu sebagai “warasat al-anbiya” , yang pada hakekatnya mengemban misi “rahmat li al-alamin” yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi. Selain itu tugas pendidik yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah. Sejalan dengan ini Abd. al-Rahman al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik adalah, pertama fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.¹⁸

Kedua, Tugas secara khusus, yaitu: 1) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan. 2) Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil* seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia. 3) sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

Berangkat dari uraian di atas maka tanggung jawab pendidik sebagaimana disebutkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi adalah, mendidik individu supaya beriman kepada Allah SWT dan melaksanakan syari’at-Nya, mendidik diri agar beramal shaleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang pendidik terhadap peserta didik, akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik akan mempertanggungjawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah sebagaimana Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim yang artinya sebagai berikut: Dari Ibnu Umar r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: “ Masing-masing kamu adalah pengembala dan masing-masing bertanggung jawab atas gembalanya. Pemimpin adalah pengembala, suami adalah pengembala terhadap anggota keluarganya, dan istri adalah pengembala ditengah-tengah rumah tangga suami dan anak-anaknya. Setiap orang diantara kalian adalah pengembala, dan masing-masing bertanggung jawab atas apa yang digembalanya”. (HR. Bukhari Muslim)¹⁹

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali bahwa kewajiban guru adalah 1) harus menaruh kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri, 2) tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada Allah, 3) berikanlah nasihat kepada murid pada tiap kesempatan bahkan gunakanlah setiap kesempatan untuk menasehati dan menunjukinya, 4) mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan cara terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela, 5) memperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya, ringkasnya bicaralah dengan bahasa mereka, 6) jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai cabang ilmu yang lain, tetapi seyogyanya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut. Artinya murid jangan terlalu fanatik terhadap jurusan pelajarannya saja, 7) bagi murid yang masih

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, 63

¹⁹ Ibid, 64

dibawah umur, diberi pelajaran yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan kepadanya rahasia-rahasia yang terkandung di belakang sesuatu itu, sehingga tidak menjadi dingin kemauannya atau gelisah fikirannya, 8) guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya²⁰

Disamping tugas dan tanggung jawab yang diembannya sebagaimana yang tersebut di atas, seorang pendidik juga berhak untuk mendapatkan 1) gaji, mengenai penerimaan gaji para ahli berbeda pendapat. Menurut Al-Ghazali mengharamkan gaji sedangkan menurut Al-Qabisi, memandang gaji itu tak dapat tidak harus diadakan. Alasannya karena pendidik telah menjadi jabatan profesi tentu mereka berhak mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan ekonomi berupa gaji atau honorarium. 2) penghargaan. Guru adalah *abu al-ruh* (bapak rohani) bagi peserta didiknya. Dialah yang memberikan santapan rohani dan memperbaiki tingkah laku peserta didik. Oleh karena itu guru harus dimuliakan mengingat peranannya yang sangat penting dalam menyiapkan generasi mendatang. Seperti yang diungkapkan oleh M. Athiyah Al Abrasyi, yang dikutip Zainuddin dkk: "Menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita. Bangsa yang ingin maju peradabannya adalah bangsa yang mampu memberikan penghargaan dan penghormatan kepada para pendidik. Inilah salah satu rahasia keberhasilan bangsa Jepang yang mengutamakan dan memprioritaskan guru. Setelah hancurnya Hiroshima dan Nagasaki, pertama kali yang dicari Kaisar Hirohito adalah para guru. Dalam waktu yang relatif singkat bangsa Jepang kembali bangkit dari kehancuran sehingga menjadi negara moderen pada masa sekarang."²¹

Keutamaan Pendidik Dalam Islam

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Allah berfirman dalam surat Al-Mujadalah: 11 yang artinya : *"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."*²² Dan juga hadits Nabi yang artinya: *"tinta para ulama lebih tinggi nilainya dari pada darah para shuhada."*²³

Firman Allah dan hadits nabi tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (pendidik). Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakekat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat kepada Allah.

Bahkan orang-orang yang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkannya kepada mereka yang membutuhkannya akan disukai oleh Allah dan di doakan oleh penghuni langit, penghuni bumi seperti semut dan ikan di dalam laut agar iamendapatkan keselamatan dan kebahagiaan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Tirmizdi yang artinya: *"Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci, malaikat-Nya, penghuni-penghuni langit-Nya dan bumi-Nya termasuk semut dalam lobangnya dan termasuk ikan dalam laut akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan ."*²⁴

²⁰ M. Athiyah al-Abrasyi, (alih bahasa:Bustami A. Gani dan Djohar Bahry) *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* , 150-151

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 65-66

²² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 82

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 61

²⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*,83

Demikianlah keberuntungan yang dimiliki oleh orang yang berilmu pengetahuan dan mau mengamalkannya kepada orang lain. Sehubungan dengan itu maka Islam menghimbau kepada orang yang berilmu untuk suka mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Bagi mereka yang menyembunyikan ilmu yang dimilikinya maka ia diancam dengan kekangan api neraka, sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya : *“Barang siapa yang yang diajari sesuatu lalu dia menyembunyikannya, maka Allah akan mengekangnya di hari kiamat dengan kekangan api neraka (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Hibban)”*²⁵

Oleh karena itu sebagai seorang yang berilmu seyogyanya mengamalkan ilmunya sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Rasulullah SAW: *“Belum dianggap seseorang itu berilmu sampai ia mengamalkan ilmunya”* dan juga Hadits lain yang berbunyi: *“orang yang bertambah ilmunya dan tidak bertambah petunjuk yang dimilikinya, maka ia semakin jauh dari Allah SWT”*²⁶

Oleh karena itu dosa seorang ulama atau orang yang berilmu dalam suatu perbuatan maksiat lebih berat dari dosa seorang yang jahil, karena banyak orang yang akan tergelincir dengan tergelincirnya seorang alim akibat mengikutinya. Siapa yang membuat suatu ketentuan atau perbuatan yang salah, maka ia harus memikul dosanya dan dosa orang-orang lain yang mengerjakannya. Oleh karena itu Ali r.a. berkata: *“Dua jenis orang akan menghancurkan tulang punggungku, seorang alim yang tidak memperdulikan agama dan seseorang jahil yang pura-pura alim, si alim tadi menipu manusia dengan tindakan dan perbuatan yang dilakukannya, si jahil pun menipu manusia dengan pura-pura alimnya”*.²⁷

Disamping itu pula seyogyanya seorang yang berilmu dalam hal ini adalah pendidik/guru jangan sampai berbeda tutur kata dengan perbuatannya. Perbandingan antaraguru dan murid adalah ibarat tongkat dengan bayangannya, kapankah bayangan tersebut akan lurus kalau tongkatnya bengkok? Seorang penyair berkata tentang hal ini: *“Janganlah engkau melarang orang tentang sesuatu hal sedang engkau sendiri mengerjakan. Engkau akan tercela sekali kalau engkau berbuat demikian”*. Dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 44 juga dijelaskan bahwa: *“Apakah engkau menganjurkan orang lain berbuat baik, sedang engkau sendiri melupakan dirimu?”* Dan juga didalam surat Shaf ayat 3, Allah berfirman: *“Tergolong dosa besar di sisi Allah engkau mengucapkan apa yang tidak engkau lakukan”*. Abu Darda’ r.a. juga berkata: Neraka Jahanam bagi orang yang tidak belajar, dan tujuh kali neraka Jahanam bagi orang yang berpengetahuan tapi tidak diamalkannya. ucapan lain dirawikan oleh Makhoul dari Abdurrahman bin Ganam berbunyi: pernah 10 orang sahabat Rasulullah berkata kepada saya: kami belajar di masjid Quba, kemudian muncul Rasulullah dan beliau berkata: *“Pelajarilah apa yang tuan-tuan kehendaki. Tuhan tidak akan memberi upah (ganjaran) kepada tuan-tuan sampai tuan-tuan mengamalkannya”*.²⁸

Agama Islam menuntut supaya kita belajar dan mempraktekkan apa yang kita pelajari. Ilmu tanpa amal ibarat kayu tanpa tanpa buah. Orang yang berilmu tapi tidak digunakan dan diamalkannya diumpamakan seperti seorang wanita berzina secara diam-diam, setelah itu dia hamil dan kemudian diketahui orang lain, maka tentu ia akan malu dengan perbuatannya itu.

Agar dunia Islam dapat kembali kepada kemegahan dan kebesaran di zaman dulu, maka menjadi kewajiban kita untuk menyebarluaskan pendidikan secara merata, karena kejahilan dan kebodohan adalah penyakit dan faktor utama kemunduran ummat. Pendidikan adalah jalan satu-satunya untuk meningkatkan disegala bidang. Islam adalah agama ilmu dan cahaya dan kemunduran ummat bukanlah salahnya agama Islam. Islam

²⁵ Ibid, 84

²⁶ M. Athiyah al-Abrasyi, (alih bahasa: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry) *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, 48

²⁷ Ibid, 48

²⁸ Ibid, 49

menuntut supaya semua laki-laki dan perempuan belajar. Belajar adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan muslimah perempuan, seperti pernah dikatakan oleh Rasulullah SAW : “Belajar dan menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan”.²⁹

Kesimpulan

Pendidik merupakan faktor utama dalam menunjang keberhasilan pendidikan. pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Oleh karena itu pendidik mempunyai beberapa syarat dan beberapa sifat yang harus dimiliki serta mempunyai tugas dan tanggung jawab yang cukup berat tetapi amat mulia disisi Allah SWT. Dan karena tugas dan tanggung jawabnya tersebut, maka seorang pendidik berhak untuk mendapatkan gaji dan penghargaan.

Pendidik/guru adalah orang dewasa yang harus berakhlak baik dan mempunyai kecakapan mendidik, dan juga harus bekerja sesuai dengan ilmu mendidik yang sebaik-baiknya dengan disertai ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya serta dilandasi rasa berbakti yang tinggi, sehat jasmani, rohani dan sifat-sifat lain yang diharapkan dapat menunjang untuk memikul tugas itu dengan sebaik-baiknya.

Seorang pendidik/guru harus mempunyai jiwa pendidik, yang ucapan dan perilakunya dapat dicontoh oleh anak-anak didiknya. Serta memiliki berbagai sifat yang baik. Terutama bagi seorang pendidik/guru pendidikan agama Islam.

Seorang pendidik/guru memiliki keutamaan yang disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diembannya tersebut hampir sama dengan tugas seorang Rasul. yaitu sebagai “warasat al-anbiya” dan sebagai pengajar, sebagai pendidik (edukator), dan sebagai pemimpin (managerial).

Oleh karena itu maka Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan mau mengamalkannya beberapa derajat. Dan juga para malaikat, penghuni langit dan bumi semuanya sama mendoakan kepada orang-orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan. Akan tetapi bagi mereka yang berilmu tetapi menyembunyikan ilmunya maka Allah akan mengekangnya dengan kekangan api neraka, naudhubillahi min dzaliq.

Daftar Pustaka

- M. Athiyah al-Abrasyi, (alih bahasa:Bustami A. Gani dan Djohar Bahry) *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* Jakarta, Bulan Bintang, 1970
 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, CV Pustaka Setia, 1997
 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002
 Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung, Citra Umbara, 2006
 Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bandung, Citra Umbara, 2006

²⁹ *Ibid*, 35